

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

3.1 GAMBARAN UMUM KABUPATEN FLORES TIMUR

3.1.1 Karakteristik Fisik Wilayah

Adapun karakteristik fisik wilayah di Kabupaten Flores Timur meliputi, letak dan luas, topografi, hidrologi, geologi dan jenis tanah, kondisi sosial budaya, aksesibilitas dan kepariwisataan Kabupaten Flores Timur.

a. Letak dan Luas Kabupaten Flores Timur

Kabupaten Flores Timur merupakan kabupaten kepulauan yang terdiri dari Pulau Adonara, Pulau Solor, dan sebagian daratan Flores yang berada pada wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan letak geografisnya berada di antara 8°04' LS - 8°40' LS dan 122°38' BT - 123°57' BT dan berbatasan dengan :

- Sebelah Timur dengan Kabupaten Lembata
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Sikka
- Sebelah Selatan dengan Laut Sawu
- Sebelah Utara dengan Laut Flores

Luas wilayah Flores Timur 5.983,38 Km², terdiri dari luas daratan 1.812,85 Km² (31 % luas wilayah) dan luas lautan 4.170,53 Km², (69% luas wilayah). Luas daratan terbagi dalam tiga wilayah besar yaitu Pulau Flores bagian Timur: 1.056,49 Km² (58,28% luas kabupaten); Pulau Adonara: 529,75 Km² (29,22% luas kabupaten); dan Pulau Solor : 226,61 Km² (12,50% luas kabupaten). Kabupaten Flores Timur terdiri dari 19 kecamatan 226 Desa dan 17 Kelurahan. dengan jumlah penduduk sampai dengan tahun 2010 sebesar 233.811 jiwa.

Peta Administrasi Kabupaten Flores Timur

Peta Orentasi Desa Beda Lewun

b. Topografi

Bentangan alam Kabupaten Flores Timur merupakan wilayah berbukitbukit dan bergunung-gunung. Kondisi alam tersebut ditandai dengan tingkat kemiringan dan ketinggian sebagaimana disajikan dalam table III.1 berikut ini.

Table.III.1
Tingkat Kemiringan dan Ketinggian di Kabupaten Flores Timur

No	Kemiringan/Ketinggian	Luas (Km ²)
1	Kemiringan :	
	▪ 0 - 12 %	417,20
	▪ 12 - 40 %	799,86
	▪ > 40 %	615,79
2	Ketinggian :	
	▪ 0 - 12 m	568,81
	▪ 100 - 500 m	934,63
	▪ > 500 m	291,41

Sumber : Kantor BAPPEDA Flores Timur Tahun 2016

Berdasarkan table diatas tingkat kemiringan dengan terluas yaitu 799,86Km² sedangkan luas ketinggian 934,63 Km². Dengan tingkat kemiringan tertinggi > 40 % dan ketinggian > 500 m.

c. Hidrologi

Potensi mata air yang ada di Kabupaten Flores Timur tersebar diseluruh kecamatan dimana terdapat 79 mata air yang berdasarkan dinas kehutanan Kabupaten Flores Timur, sehingga rencana perlindungan pada sekitar mata air ini harus dilakukan sebab banyak mata air yang berdekatan dengan kawasan budidaya. Untuk mata air yang terletak pada kawasan lindung, maka perlindungan sekitarnya tidak dilakukan secara khusus, sebab pada kawasan lindung tersebut sudah sekaligus berfungsi sebagai perlindungan terhadap lingkungan dan air.

Potensi sumber air tersebut dapat dimanfaatkan untuk pariwisata, irigasi dan kebutuhan air bersih. Khususnya untuk pemenuhan kebutuhan air bersih di wilayah Kabupaten Flores Timur, peranan sumber-sumber air tersebut sangat penting karena selama ini digunakan sebagai bahan baku air bersih oleh PDAM yaitu dari Desa Bama, sumber mata air Waiblebet, Waibahan, Waiwula untuk wilayah Kota Larantuka, sisanya atau kecamatan lainnya menggunakan pipa swadaya masyarakat tanpa dipungut biaya.

d. Geologi

Kondisi geologi secara umum di Kabupaten Flores Timur terbentuk dari endapan pantai (aluvial), batuan sedimentasi (batuan gamping

tufaan, batuan gamping berlapis, tufa dasitan, batu gamping, formasi bari, formasi nagapanda), batuan gunung api (hasil gunung api muda, hasil gunung api tua, batuan gunung api, batuan gunung api tua, formasi kiro), batuan terobosan (granodiorit, batuan terobosan diorit, batuan terobosan andesit dan batuan terobosan dasit).

e. Klimatologi

Kondisi iklim disebagian besar wilayah Kabupaten Flores Timur termasuk tropis yang dipengaruhi oleh musim hujan dan musim kemarau, dengan musim kemarau yang lebih panjang yakni antara 8-9 bulan dan musim hujan yang relatif singkat yaitu rata-rata 2-3 bulan. Curah hujan tahunan tidak merata di seluruh wilayah dengan rata-rata curah hujan per tahun 1.263,4 mm/tahun. Jumlah hari hujan berkisar antara 60-150 hari/tahun dengan kedalaman 500-2.000 mm. Intensitas penyinaran matahari berkisar antara 53% pada bulan Februari hingga 95% pada bulan September. Suhu udara maksimum antara 30-33 0C dan minimum antara 20-24 0C. Kecepatan angin rata-rata 8,41 knot, menjadikan wilayah Kabupaten Flores Timur rawan kekeringan.

f. Vegetasi

Kondisi vegetasi di Kabupaten Flores Timur beragam jenis dimana kondisi geografisnya terdiri dari dataran rendah dan perbukitan sehingga pada daerah datar terdapat jenis vegetasi meliputi pohon gamal, jambu mete, pohon bakau, jati, bambu dan jenis vegetasi lainnya. Untuk pada wilayah perbukitan terdapat jenis tanaman berupa kakao, vanili, kemiri, cengkeh, kopi dan tanaman umur pendek seperti tanaman jagung, ubi kayu, dan sayur-sayuran. Untuk tekstur tanah di Kabupaten Flores Timur terdapat tekstur tanah kasar dengan luas 934,63 Km², tekstur tanah sedang 856,17 Km² dan tekstur tanah halus dengan luas 38,56 Km².

3.1.2 Kondisi sosial Budaya

Masyarakat Kabupaten Flores Timur yang mendiami wilayah Flores bagian timur, Pulau Adonara dan Pulau Solor. Secara budaya masyarakat Flores Timur terikat dalam kesatuan adat/budaya Lamaholot, dengan hukum adatnya disebut *Koda Pulo Khirin Lema*. Spirit budaya Lamaholot, berbagai ritual adat serta keyakinan dan realitas kemajemukan yang ada menyadarkan masyarakat Flores Timur dalam satu budaya yang sama dan kuat warisan leluhur yakni budaya Lamaholot, gotong-royong (*gemohing*), adanya rasa

saling menghargai, kerjasama, persaudaraan, kekeluargaan, toleransi, setia kawan, serta memiliki rasa cinta kasih, agar nilai kekerabatan, persatuan dan kesatuan tetap terjaga. Hal ini terungkap dalam ungkapan adat masyarakat Flores Timur "*Gelekat Gewayang Lewo Tanah* dan "*Puin Taan Uin Ehan, Gahan Taan Kahan Olon*".

3.1.3 Aksesibilitas

Jaringan jalan dan jembatan merupakan prasarana layanan dasar kegiatan sosial dan perekonomian masyarakat termaksud aktifitas pelayanan pendidikan dan kesehatan. Kondisi jaringan jalan dan jembatan menentukan tingkat efektifitas dan efisiensi produksi serta kualitas interaksi sosial masyarakat, yang pada akhirnya menentukan tingkat daya saing daerah secara keseluruhan.

Panjang jalan di Kabupaten Flores Timur adalah 1.012,74 Km dengan rincian, jalan nasional: 68 Km, jalan provinsi 169,21 Km, jalan kabupaten 597,34 Km, dan jalan desa 467,50 Km. total panjang jalan diatas dengan luas wilayah daratan 1812,85 Km² maka nilai aksesibilitas $1,11 \text{ Km/Km}^2 > 0,05$ (standar pelayanan minimum). Secara matematis, sebenarnya dengan panjang jalan yang ada sudah cukup mengakses keseluruhan wilayah Flores Timur, namun pada kenyataannya masih ada daerah yang belum tersentu prasarana jalan.

3.2 GAMBARAN UMUM KEPARIWISATAAN KABUPATEN FLORES TIMUR

3.2.1 Kebijakan Pariwisata Kabupaten Flores Timur

Kabupaten Flores Timur yang geomorfologisnya terdiri dari wilayah pegunungan dan dataran serta perairan pantai membentuk bentangan-bentangan alam yang indah, hamparan pantai yang luas dan berpasir hitam dan putih. Selain itu Kabupaten Flores Timur juga kaya akan peninggalan sejarah yang memungkinkan pertumbuhan dan pengembangan wilayah Kabupaten Flores Timur yang berbasis pada pariwisata dengan ditunjang oleh sumber daya alam dan bidang-bidang unggulan seperti pertanian, peternakan, perikanan, industri, pertambangan dan bidang Pariwisata sendiri. Pengembangan Pariwisata dapat ditempuh melalui pengadaan paket wisata, pengembangan jalur wisata, pengadaan sarana dan prasarana penunjang seperti hotel dan penginapan serta meningkatkan aksesibilitas dengan meningkatkan kondisi jalan dan menyediakan sarana transportasi menuju Obyek Wisata.

A. Visi Kepariwisata Kabupaten Flores Timur

Visi Kepariwisata Kabupaten Flores Timur tahun 2011-2015 berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Flores Timur adalah

"Terwujudnya kepariwisataan yang berbasis wisata alam, wisata bahari dan wisata budaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kelestarian budaya serta lingkungan hidup"

Berdasarkan VISI pembangunan kepariwisataan tersebut diatas, dapat disusun MISI pembangunan Pariwisata Kabupaten Flores Timur adalah sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan secara lestari potensi wisata alam pantai, bahari, hutan (flora dan fauna) serta budaya (kebiasaan masyarakat/*living culture* dan peninggalan sejarah (*heritage*) sebagai modal pembangunan yang dikelola berdasarkan prinsip-prinsip berkelanjutan bagi kesejahteraan masyarakat;
- b. Menjaga dan mengembangkan budaya lokal yang beranekaragam, sesuai dengan tatanilai dan kelembagaan yang secara turun temurun dipraktekan dan dipelihara;
- c. Meningkatkan kualitas SDM pariwisata sehingga mampu mengembangkan peranannya dalam pembangunan umumnya dan pendapatan daerah pada khususnya;
- d. Melaksanakan konservasi sumberdaya alam dan budaya yang dimanfaatkan untuk destinasi wisata;
- e. Menjalin kerjasama dan saling bersinergi dengan kabupaten lain di Propinsi Nusa Tenggara Timur, nasional dan internasional;
- f. Menjadikan pariwisata sebagai wahana pemberdayaan masyarakat, meningkatkan kreativitas, penciptaan dan pemerataan kesempatan kerja dan berusaha.

Dalam pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Flores Timur agar pengembangannya tetap berwawasan lingkungan dan mengutamakan kelestarian, maka langkah-langkah kebijaksanaan yang harus ditempuh adalah :

- a. Kegiatan Pengembangan Obyek Pariwisata harus tidak meninggalkan keasliannya.

- b. Dalam Pengembangan Pariwisata harus ada keterkaitan antar Obyek melalui paket Wisata untuk lebih menghidupkan kepariwisataan di Kabupaten Flores Timur.
- c. Pelestarian Wisata Budaya untuk menunjang atraksi Wisata.
- d. Peningkatan aksesibilitas (jalan dan transportasi), sarana dan prasarana pariwisata sangat berperan penting bagi pengembangan pariwisata sehingga harus dikedepankan.
- e. Kegiatan promosi melalui leaflet, kalender wisata dan pekan wisata juga penting perannya bagi pengembangan pariwisata.

Kawasan yang diperuntukan bagi pariwisata dengan kriteria kawasan yang mempunyai :

- a. Masyarakat dengan kebudayaan bernilai tinggi dan diminati oleh Pariwisata.
- b. Bangunan peninggalan Budaya dan atau mempunyai nilai sejarah yang tinggi.

Adapun pengembangan kawasan Pariwisata :

- a. Peninggalan sejarah

Kawasan wisata jenis ini pengelolaan ruangnya berupa pengaturan site dimana situs berada dan melakukan pembatasan terhadap aktifitas pembangunan lainya kecuali pada fasilitas yang benar-benar penting.

- b. Taman Wisata

Seperti pengelolaan Kawasan Wisata sejarah, taman Wisata agar tetap memberi kesan asri maka perlu dilakukan pembatasan terhadap aktifitas pembangunan dan peningkatan rutinitas perawatan.

- c. Lingkungan Pantai

Untuk lingkungan pantai pengelolaan ruang akan di optimalisasikan pada pengefektifan garis sempadan pantai, pembangunan hanya diijinkan pada bangunan yang mendukung wisata pantai.

B. Pengelompokan ODTW Berdasarkan Peringkat Penilaian

Hasil penilaian terhadap masing-masing objek wisata Kabupaten Flores Timur berdasarkan peringkatnya dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) lapisan objek wisata. Hirarki objek wisata ini dapat menggambarkan urutan yang diperkirakan menjadi objek unggulan yang sangat menonjol dan sudah berkembang, objek yang cukup

menonjol dan objek wisata yang potensial namun belum berkembang. Pengelompokan objek tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Table.III.2
Pengelompokan ODTW Berdasarkan Peringkat Penilaian

No	ODTW Unggulan Klasifikasi "A"	ODTW Menonjol Klasifikasi "B"	ODTW Potensial Klasifikasi "C"
1	Prosesi Jum'at Agung	Benteng Portugis	Desa Wureh
2	Rumah Adat Lewolema	Pantai Batu Payung	Desa Lamakera
3	Pantai OA	Pantai Suanggi	Desa Mokantarak
4	Pantai Konga	Benteng Adonara	Tugu Vanderberg
5	Pantai Weri	Pantai Tobilota	Gunung Lewotobi
6	Pantai Teluk Hading	Benteng Lohayong	
7	Pantai Rako	Pantai Kembar (Watohari dan Lomawai)	
8	Pantai Lato	Pantai Neren Watotena	
9	Air Panas	Pantai Wera Mean	
10		Pantai Deri	
11		Danau Asmara	
13		Pantai Longot	
14		Danau Kotakaya	

Sumber: RIPPDA Kabupaten Flores Timur

Dari kelompok objek unggulan di atas menunjukkan bahwa ODTW yang bertumpu pada daya tarik alam memiliki potensi yang tinggi dari pada jenis objek lainnya. Hal ini menggambarkan bahwa kondisi kepariwisataan di Kabupaten Flores Timur selama ini lebih banyak tertumpu kepada keberadaan wisata alam termasuk bahari dan budaya sebagai daya tarik utamanya.

C. Sistem Wilayah Pengembangan

Pembagian wilayah Kabupaten Flores Timur didasarkan pada beberapa aspek yang dinilai memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan menciptakan struktur tata ruang Kabupaten Flores Timur yang terpadu, serasi, selaras dan berkesinambungan yaitu

- Mempersiapkan wilayah Kabupaten Flores Timur sebagai destinasi wisata nasional maupun internasional.
- Mempertimbangkan akselerasi pembangunan dan penyebaran pusat-pusat pelayanan dalam upaya pemerataan pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Flores Timur.
- Memperhatikan wilayah administratif Kabupaten Flores Timur yang terdiri dari duabelas (18) kecamatan dengan batas-batasnya serta cakupan luas wilayah dari masing-masing kecamatan tersebut.

- Memperhitungkan keberadaan sistem-sistem pelayanan dan fungsi-fungsi kawasan yang berkembang di wilayah Kabupaten Flores Timur.
- Mempertimbangkan kondisi karakteristik alam dan geografis yang dimiliki Kabupaten Flores Timur serta aspek sosial budaya dan kependudukan.

Dengan dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka wilayah Kabupaten Flores Timur dibagi dalam tiga zona pengembangan, yaitu :

❖ **Zona Pengembangan LARANTUKA:**

Terdiri dari sub-sub kawasan pengembangan yaitu meliputi Kecamatan Lewolema, Tanjung Bunga, Ile Mandiri, Larantuka, Titehena, Demon Pagong, Wulanggitang, dan Ile Bura. Penetapan kawasan ini sebagai satu zona berdasarkan pada kondisi eksistingnya. Larantuka ditetapkan sebagai pusat pelayanan primer mengingat letak dan posisi Larantuka yang strategis sebagai Ibukota Kabupaten dan di masa yang akan datang diperkirakan akan tumbuh dan berkembang menjadi inti kota (pusat kota).

❖ **Zona Pengembangan ADONARA:**

Terdiri dari sub-sub kawasan pengembangan yaitu meliputi Kecamatan Adonara, Adonara Barat, Adonara Tengah, Adonara Timur, Ile Buleng, Kelubagolit, dan Kecamatan Witiama dengan pusat pelayanan sekunder yang terpusat di kawasan Sagu. Aspek yang mendasari kawasan ini menjadi inti zona pengembangan, yaitu memiliki objek wisata yang menonjol dan berfungsi sebagai wilayah pelayanan bagian timur Kabupaten Flores Timur.

❖ **Zona Pengembangan SOLOR:**

Terdiri dari sub-sub kawasan pengembangan yaitu meliputi wilayah Kecamatan Solor Timur, Solor Barat, dan Kecamatan Wotan Ulumado dengan pusat pelayanan sekunder yang terpusat di kawasan Ritaebang. Kawasan ini akan berkembang karena memiliki koleksi keindahan alam dan keunikan budaya. Daerah wisata yang dapat dikunjungi antara lain pertunjukan budaya di desa Sulengwaseng, pasar tradisional yang masih mengenal sistem barter di Ena Tukan dan keindahan panorama berpasir

putih dengan air laut yang tenang di sepanjang Riangsunge dan Wakarua.

D. Pola Pengelompokan Kepariwisata

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan pariwisata. Dukungan aksesibilitas yang baik akan semakin menekan waktu tempuh wisatawan menuju objek wisata yang dituju. Hal ini sangat berpengaruh terhadap minat wisatawan serta penilaian/persepsi wisatawan terhadap objek wisata yang bersangkutan. Pengelompokan objek-objek wisata ini didasarkan pada poros akses/jalur jalan utama yang mengarah pada objek-objek wisata yang terlewati oleh jalur yang sama.

❖ Pengelompokan Objek Wisata Berdasarkan Kesamaan Akses Pencapaian (*Rute*)

Table.III.3

Pengelompokan Objek Wisata Berdasarkan Kesamaan Akses Pencapaian (*Rute*)

Cluster	Objek Wisata	Akses utama
I	Pantai Batu Payung, Danau Asmara, Pantai Teluk Hading, Rumah adat di desa wisata Kawaliwu, Pantai Lato, Pantai Rako, Pantai Konga, Mokantarak, Air Panas, Pantai Waiwatololong, Pantai Weri, Taman Kota, Wisata Religi, Gunung Lewotobi, Pantai OA	Larantuka
II	<i>Desa Wureh, Pantai Deri, Danau Kota Kaya, Desa Adonara, Pantai Longot, Pantai Noren Watotena, Pantai Wera Mean, Pantai Deri</i>	Sagu
III	Pantai Riangsunge, Pulau Suanggi, Benteng Lohayong, Desa Lamakera, Pasar Tradisional di Ena Tukan, Desa Sulengwaseng,	Ritaebang

Sumber: RIPPDA Kabupaten Flores Timur

❖ Pola Pengelompokan Berdasarkan Kedekatan (Jarak) Antar Objek Wisata

Table.III.4

Pengelompokan Objek Wisata Berdasarkan Letak Geografis/Kedekatan Jarak Antar Objek Wisata

Cluster	Objek Wisata
I	Pantai Batu Payung, Danau Asmara, Pantai Teluk Hading, Rumah Adat desa wisata Kawaliwu, Pantai Lato, Pantai Kewuta, Air Terjun Tenga Dora
II	Taman Kota, Mokantarak, Wisata Air Panas, Taman Kota, Pantai Weri, Pantai Konga, Wisata Religi
III	Pantai deri, Benteng Lohayong, Desa Lamakera
IV	<i>Desa Adonara, desaWureh, Pantai Longot, Pantai Noren Watotena, Pantai wera Mean, Pantai Deri, Danau Kota Kaya, Tugu Vanderberg</i>
V	Pantai Rako, Pulau Suanggi, Pantai Riangsunge Pantao OA, Gunung Lowotobi

Sumber: RIPPDA Kabupaten Flores Timur

❖ Pola Pengelompokan Berdasarkan Kedekatan terhadap Pusat Pelayanan

Table.III.5
Pengelompokan Objek Wisata Berdasarkan
Kedekatan Terhadap Pusat Pelayanan

Cluster	Objek Wisata	Pusat Pelayanan
I	Pantai Batu Payung, Danau Asmara, Pantai Teluk Hading, Rumah Adat desa wisata Kawaliwu, Pantai Lato, Pantai Kewuta, Air Terjun Tenga Dora	Waiklibang
II	Taman Kota, Mokantarak, Wisata Air Panas, Taman Kota, Pantai Weri, Pantai Konga, Wisata Religi	Larantuka
III	Pantai deri, Benteng Lohayong, Desa Lamakera	Menanga
IV	Desa Adonara, Desa Wureh, Pantai Longot, Pantai Noren Watotena, Pantai Wera Mean	Sagu
V	Pantai Rako, Pulau Suanggi, Pantai Riangsunge, Pantao OA, Gunung Lowotobi	Ritaebang

Sumber: RIPPDA Kabupaten Flores Timur

❖ Pola Pengelompokan Berdasarkan Kesamaan Tema Pengembangan

Table.III.6
Pengelompokan Objek Wisata Berdasarkan Kesamaan Tema Pengembangan

Cluster	Objek Wisata	Tema Pengembangan
I	Pantai Batu Payung, Pantai Teluk Hading, Pantai Waitololong, Pantai Konga, Pantai Weri, Pantai Lato, Pantai Riang Sunge, Pantai Deri,	Wisata alam pantai
II	Desa Adonara, Desa Wureh, Desa Konga, Kapela Tuan Meninu, Kapela Tuan Ma dan Tuan Ana, Prosesi Jum'at Agung, Desa Balaweling, Kampung Lama Lewotobi, desa Lamanabi, Semana Santa	Wisata Religi
III	Desa Wisata Kawaliwu, Petualangan Demon Pagong, Kecamatan Lewolema, Mudakeputu, Pantai Paihaka desa Waibo, Budaya Lamahala, Desa Lohayong, Desa Lamakera, Air Panas, Pantai Suanggi, Pantai Rako, Pantai Konga, Pantai Waiwatololong	Wisata Minat Khusus
IV	Kampung Lamalota, Pantai Longot, Pantai Nuren Watotena, Pantai Wera Mean, Mokantarak, Danau Asmara	Wisata bahari dan alam didukung dengan wisata budaya

Sumber: RIPPDA Kabupaten Flores Timur

E. Struktur Ruang Kawasan Strategis Pariwisata

Secara spesifik, pembagian KSP di Kabupaten Flores Timur didasarkan pada beberapa kondisi, yaitu:

- Kedudukan dan sebaran obyek wisata yang ada.
- Sebaran aksesibilitas pendukung yang merata antar kecamatan.
- Sebaran fasilitas pelayanan yang bervariasi antar wilayah kecamatan.

- Posisi geografis dan potensi wilayah kecamatan yang dapat berfungsi sebagai *hub* (gerbang) baik dari wilayah di sekitarnya.
- Kondisi geomorfologi kawasan Kabupaten Flores Timur.

Masing-masing KSP memiliki karakter spesifik yang merupakan perpaduan antara unsur kesamaan tema, kedekatan jarak, kemudahan pencapaian/rute serta kedekatan terhadap pusat pelayanan. Gambaran umum masing-masing kawasan dapat dilihat pada tabel dan peta berikut ini:

Tabel III.7
Rencana Perwilayahan Kawasan Strategis Pariwisata
Kabupaten Flores Timur

KSP	Pusat Pelayanan	Cakupan Wilayah
A	▪ Waiklibang	▪ Kecamatan Tanjung Bunga
		▪ Kecamatan Lewolema
		▪ Kecamatan Titehena
B	▪ Larantuka	▪ Kecamatan Ile mandiri
		▪ Kecamatan Larantuka
		▪ Kecamatan Demon Pagong
C	▪ Menanga	▪ Kecamatan Solor Timur
		▪ Kecamatan Adonara Timur
		▪ Kecamatan Wotan Ulumado
		▪ Kecamatan Ile Bolang
D	▪ Sagu	▪ Kecamatan Adonara Barat
		▪ Kecamatan Adonara
		▪ Kecamatan Adonara Tengah
		▪ Kecamatan Kelobagolit
		▪ Kecamatan Witihamu
E	▪ Ritaebang	▪ Kecamatan Wulanggitang
		▪ Kecamatan Ile Bura
		▪ Kecamatan Solor Barat

Sumber: RIPPDA Kabupaten Flores Timur



Peta Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Menanga

F. Pengembangan Struktur Jaringan Simpul Kawasan Strategis Pariwisata

Untuk kunjungan wisatawan nusantara khususnya wisatawan lokal saat ini masih terkonsentrasi di beberapa obyek dan kawasan saja. Dengan mendasarkan pada kecenderungan konsentrasi kunjungan wisatawan lokal yang masih terpaku pada beberapa wilayah, maka upaya untuk mendistribusikan arus kunjungan wisatawan secara merata ke wilayah-wilayah potensial lainnya, perlu dilakukan dengan mengembangkan jaring-jaring kunjungan antara obyek wisata utama/kawasan wisata utama dengan obyek-obyek/kawasan wisata potensial yang berada di dekatnya.

Pengembangan struktur jaringan simpul kawasan perlu dilakukan untuk mendistribusikan kunjungan wisatawan serta pengembangan kawasan dalam lingkup KSP. Sehingga antar KSP terjadi saling keterkaitan dalam kerangka pengembangan tematik dan pemasaran. Dengan demikian terdapat 5 (lima) KSP yang sekaligus berfungsi sebagai simpul tematik Kawasan Strategis Pariwisata.

Fungsi utama masing-masing simpul KSP diarahkan sebagai berikut :

- 1). **KSP A:** berfungsi sebagai simpul pengembangan wisata di Waiklibang. KSP ini menonjol dengan pengembangan atraksi wisata budaya, alam dan bahari.
- 2). **KSP B:** berfungsi sebagai simpul gerbang wisata di Kota Larantuka dan sekitarnya, pengembangan atraksi wisata budaya, sejarah dan bahari yang bersifat minat khusus rekreatif dan petualangan. KSP ini juga berfungsi sebagai sebagai pusat pelayanan skala regional.
- 3). **KSP C:** *berfungsi sebagai simpul gerbang wisata dari arah Kabupaten Lembata dan sekitarnya sekaligus sebagai simpul pengembangan atraksi wisata alam, bahari dan budaya (perjuangan masyarakat melawan kolonial).*
- 4). **KSP D:** berfungsi sebagai simpul gerbang wisata dari arah Kabupaten Lembata dan sekitarnya sekaligus sebagai simpul pengembangan atraksi wisata bahari dan budaya (peninggalan sejarah dan desa wisata).
- 5). **KSP E** berfungsi sebagai simpul gerbang wisata dari arah Kabupaten Sikka dan sekitarnya sekaligus sebagai simpul pengembangan atraksi wisata alam, dan bahari.

Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut, rencana pengembangan ketataruangan ini dapat dijadikan sebagai acuan dasar pengembangan tematik kepariwisataan Kabupaten Flores Timur. Sebagai tindak lanjut dari rencana tersebut, maka rencana pengembangan produk/atraksi juga mengacu pada aspek tematik ruang wisata yang ada baik dalam bentuk rencana tematik masing-masing kawasan maupun rencana pengembangan paket wisata lebih lanjut.

G. Pengembangan Produk Wisata

1) Rencana Pengembangan Tematik Produk Wisata

Secara umum masing-masing kawasan memiliki tema yang spesifik sesuai dengan jenis dan karakter objek wisata yang ada. Rencana pengembangan tematik produk wisata ini selanjutnya terbagi ke dalam struktur ruang KSP.

Tabel III.8
Rencana Pengembangan Tematik Produk Wisata
di Kabupaten Flores Timur

KSP	Cakupan Destinasi Wisata	Basis Pengembangan Produk Wisata
A	Pantai Batu Payung, Danau Asmara, Pantai Teluk Hading, Rumah Adat desa wisata Kawaliwu, Pantai Lato, Pantai Kewuta, Air Terjun Tenga Dora	Pengembangan Produk Pariwisata Berbasis Eksplorasi Hutan, Wisata Alam Bahari-Pantai, dan Budaya serta didukung oleh Basis Wisata Lainnya dalam Satu Kesatuan Tema Pengembangan Wisata <i>"Natural Eco-Tourism, Marine Tourism and Culture Tourism"</i>
B	Taman Kota, Mokantarak, Wisata Air Panas, Taman Kota, Pantai Weri, Pantai Konga, Wisata Religi	Pengembangan Produk Pariwisata Berbasis Wisata Sejarah, Wisata Alam Bahari-Pantai, dan didukung oleh Basis Wisata Lainnya dalam Satu Kesatuan Tema Pengembangan Wisata <i>"Heritage Traveling and Marine Adventure"</i>
C	Pantai deri, Benteng Lohayong, Desa Lamakera	Pengembangan Produk Pariwisata Berbasis Wisata Wisata Bahari-Pantai, dan Desa tradisional serta didukung oleh Basis Wisata Lainnya dalam Satu Kesatuan Tema Pengembangan Wisata <i>"Heritage Traveling, Marine Adventure and Culture Tourism"</i>
D	Desa Adonara, Desa Wureh, Pantai Longot, Pantai Noren Watotena, Pantai Wera Mean	Pengembangan Produk Pariwisata Berbasis Wisata Alam Bahari-Pantai, Desa Tradisional dan didukung oleh Basis Wisata Lainnya dalam Satu Kesatuan Tema Pengembangan Wisata <i>"Marine Adventure and and Natural -Eco Tourism"</i>
E	Pantai Rako, Pulau Suanggi, Pantai Riangsunge, Pantao OA, Gunung Lowotobi	Pengembangan Produk Pariwisata Berbasis Eksplorasi Hutan, Wisata Alam Bahari-Pantai, dan didukung oleh Basis Wisata Lainnya dalam Satu Kesatuan Tema Pengembangan Wisata <i>"Marine Adventure and and Natural -Eco Tourism"</i>

Sumber: RIPPDA Kabupaten Flores Timur

2) Rencana Pengembangan Paket Wisata Terpadu Kabupaten Flores Timur

Pengembangan produk pariwisata di Kabupaten Flores Timur dikembangkan dengan berbasis pada potensi wisata alam, bahari, dan budaya yang memiliki daya tarik kunjungan terhadap wisatawan lokal dan regional. Selanjutnya dari berbagai jenis pengembangan produk wisata tersebut dirancang beberapa macam paket wisata yang memadukan keragaman daya tarik dan tema pengembangan pariwisata.

Tabel III.9
Rencana Pengembangan Paket Wisata Terpadu
di Kabupaten Flores Timur

No	Jenis Paket Wisata	Tema Paket Wisata	Destinasi Wisata Terkait	Aktivitas Wisata Yang Dikembangkan
1.	Paket Wisata Petualangan Alam Hutan dan Pegunungan (<i>Forest and Hills Adventure Tourism Package</i>)	<i>Larantuka Nature Explore</i>	Gunung Lowotobi	Wisata jelajah hutan, jelajah alam pegunungan seperti <i>hiking</i> dan <i>trekking</i> serta rekreasi di kawasan pegunungan
2.	Paket Wisata Rekreasi Pantai (<i>Beach Recreation Tourism Package</i>)	<i>Larantuka Exotic Beach</i>	Pantai Batu Payung, Pantai Teluk Hading, Pantai Waiwatololong, Pantai Weri, Pantai Lato, Pantai Riangsunge, Pantai Deri, Pantai Longot, Pantai Nuren Watotena, Pantai Weri Mean, Pantai Kewuta	Wisata rekreatif di pantai seperti menikmati pemandangan pantai/telaga (<i>sight seeing</i>), olahraga pantai, mandi serta rekreasi ringan/bermain di pantai/telaga
3.	Paket wisata petualangan bahari (<i>Marine Adventure Tourism Package</i>)	<i>Larantuka Dive Adventure</i>	Pantai Rako Pantai Suanggi Pantai Konga	Wisata petualangan bahari seperti <i>scuba diving</i> dan <i>snorkelling</i> , wisata minat khusus penelitian biota laut/terumbu karang, dan fotografi bawah laut
4.	Paket Wisata Budaya (<i>Culture and Historic Tourism Package</i>)	<i>Living in Village</i>	Rumah Adat Desa Kawaliwu, Desa adonara, Desa Wureh, Desa Lamakera	Wisata edukasi, mempelajari sejarah dan budaya masyarakat Flores Timur

Sumber: RIPPDA Kabupaten Flores Timur

3.3 TINJAUAN KHUSUS LOKASI STUDI

3.3.1 Karakteristik Fisik Wilayah

a. Wilayah Administrasi

Desa Bada Lewun merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Ile Boleng dengan luas wilayah 2,00 Km² yang terbagi dalam tiga (3) Dusun yang meliputi Dusun I, Dusun II, dan Dusun III yang merupakan lokasi kawasan obyek wisata Pantai Neren Watotena dengan batas administrasinya sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lewat
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lewokeleng
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Boleng
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bayuntaa dan Desa Riawale.

Adapun luas dari masing-masing Dusun dapat dilihat pada tabel III.8 sebagai berikut:

Tabel.III.10
Luas Dusun di Desa Bada Lewun Tahun 2016

No	Dusun	Luas (Km ²)	Persentase(%)
1	Dusun I	0,62	31
2	Dusun II	0,68	34
3	Dusun III	0,70	35
Jumlah		2,00	100,00

Sumber : Kantor Desa Bada Lewun Tahun 2016

b. Topografi

Keadaan topografi Pada Desa Bada Lewun terletak pada elevasi 4-170 meter di atas permukaan laut. Dilihat dari tingkat kemiringan lereng kawasan obyek wisata pantai Neren Watotena memiliki kemiringan 0-15% dengan kategori lahan datar hingga landai. Sedangkan kemiringan 15-30% berada pada permukiman penduduk Desa Bada Lewun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat peta topografi Desa Bada Lewun

c. Geologi dan Jenis Tanah

Struktur geologi pada lokasi penelitian terdiri dari batuan vulkanik gunung merapi (hasil dari letusan gunung merapi Ile Boleng), batuan gamping koral(karang) dan sebagainya. Beberapa singkapan batu gamping koral yang masih banyak terdapat dipermukaan tanah atau lereng-lereng perbukitan merupakan salah satu ciri tanah yang baru terbentuk, karena adanya batuan yang belum melapuk. Keadaan struktur tanah diklasifikasikan kedalam jenis tanah Entisol yang merupakan perpaduan klasifikasi dari tanah aluvial atau regosol.

a. Hidrologi

Pada wilayah studi jenis air yang digunakan adalah air tanah dalam dan PDAM. Untuk masyarakat Desa Beda Lewun pemenuhan kebutuhan air bersih bersumber dari PDAM. Sedangkan pada kawasan obyek wisata pantai Neren Watotena masih menggunakan sumber air tanah dengan kedalaman 3-5 meter, dimana obyek wisata ini letaknya berjarahan $\pm 2,5$ Km dari permukiman penduduk Desa Beda Lewun, sehingga pasokan air bersih (PDAM) ke Obyek wisata tidak terjangkau.

b. Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di Desa Beda Lewun bervariasi dimana Penggunaan lahannya mengalami perubahan setiap tahun, hal ini dipengaruhi oleh kegiatan dan pertumbuhan penduduk yang mendiami wilayah tersebut. Jenis pemanfaatannya antara lain permukiman atau pekarangan, perkebunan, tegalan, hutan dan sarana olahraga dan lain-lain. Untuk perkebunan dan hutan mendominasi penggunaan lahan dimana mayoritas masyarakat pada Desa Beda Lewun ini bekerja pada sektor pertanian/perkebunan.

Table.III.11

Luas Lahan Berdasarkan Penggunaanya
di Desa Beda Lewun, Tahun 2016

No	Jenis Lahan	Penggunaan	Luas	
			Km ²	Persentase (%)
1	Permukiman/pekarangan		0,46	23
2	Perkebunan		0,53	26,5
3	Tegalan		0,15	7,5
4	Hutan		0,50	25
5	Lain-lainya		0,36	18
Jumlah			2,00	100,00

Sumber : Kantor Desa Beda Lewun Tahun 2016

3.3.2 Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi

a. Penduduk dan Budaya

Perkembangan jumlah penduduk di Desa Beda Lewun dari tahun ke tahun meningkat, hal ini diakibatkan arus migrasi dan jumlah angka kelahiran bertambah. Faktor perekonomian yang buruk mengakibatkan banyaknya penduduk pada wilayah ini melakukan kegiatan merantau pada wilayah atau negara lain guna memperbaiki perekonomiannya. Jumlah penduduk pada Desa Beda Lewun pada tahun 2010 sebanyak 557 jiwa, dengan kepadatan 2,17 Km² yang dapat membantu pertumbuhan perekonomian rakyat dalam berusaha.

Dilihat dari sudut kebudayaan, maka secara histories masyarakat Desa Bada Lewun memiliki spirit budaya yang sama dengan masyarakat Flores Timur lainnya yaitu Budaya Lamaholot. Bahasa yang digunakan setiap hari adalah bahasa Lamaholot. Adat istiadat tercermin dalam kegiatan sehari-hari misalnya berbagai ritual adat serta, gotong-royong (*gemohing*), adanya rasa saling menghargai, kerjasama, persaudaraan, kekeluargaan, toleransi, setia kawan, serta memiliki rasa cinta kasih, agar nilai kekerabatan, sehingga rasa persatuan dan kesatuan tetap terjaga.

b. Sosial Ekonomi

Mata pencaharian pokok pada wilayah penelitian utamanya adalah pada sektor pertanian/perkebunan, peternakan, perdagangan, jasa angkutan dan sebagian bekerja pada instansi pemerintahan. Selain itu, sebagian kaum perempuan pada masyarakat Desa Bada Lewun bekerja sebagai pengrajin tenun/sarung tradisional seperti sarung adat, selendang yang nanti akan dipasarkan. Sementara kegiatan penunjang adalah yaitu sektor kepariwisataan dan industri kecil. Dengan adanya pengembangan obyek Wisata Pantai Neren Watotena ini dapat membantu atau menunjang perekonomian masyarakat setempat dalam hal ini sebagai penyedia jasa pelayanan, akomodasi sarana dan prasarana sehingga membawa dampak yang menguntungkan baik bagi masyarakat maupun pemerintah. Jenis mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada table III.12 sebagai berikut :

Tabel.III.12
Penduduk Menurut Mata Pencaharian di
Desa Bada Lewun tahun 2016

No	Mata Pencaharian	Penduduk (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	215	38,59
2	PNS/ABRI	7	1,25
3	Lainnya	335	60,14
Jumlah		557	100,00

Sumber: Kantor Desa Bada Lewun Tahun 2016

3.3.3 Sarana dan Prasarana

a. Sarana

1) Sarana Akomodasi

Salah satu faktor dalam menarik wisatawan adalah sarana akomodasi. Kabupaten Flores Timur telah memiliki sarana akomodasi meliputi hotel, wisma, dan losmen sebanyak 14 unit.

Sementara itu fasilitas pendukung lainnya seperti restourant, rumah makan sebanyak 24 unit, Caffe 4 unit dan biro perjalanan sebanyak 6 unit. Berbagai sarana akomodasi di atas sangat mencukupi untuk mendukung kunjungan wistawan di Flores Timur yang diantaranya pantai Neren Watotena. Untuk lebih jelas rinciannya dapat dilihat pada tabel III.13. sebagai berikut:

Tabel.III.13
Jumlah Hotel/penginapan di Kabupaten Flores Timur Tahun 2016

No	Hotel/Penginapan	Jumlah Kamar
1	Hotel Fortuna I	30
2	Hotel Fortuna II	30
3	Hotel Kartika	20
4	Hotel Tresna	15
5	Hotel Syalom	15
6	Hotel Flores	20
7	Hotel Asri	10
8	Hotel Taufik	20
9	Hotel Sahabat	10
10	Hotel Pelangi	15
11	Hotel Rulies	20
12	Wisma Emaus	12
13	Wisma Ile Boleng	10
Jumlah		273

Sumber: Kantor Dinas Pariwisata Flores Timur Tahun 2016

Sarana pada kawasan obyek wisata ini nyatanya kurang memadai dimana belum tersedianya penginapan/vila, panggung hiburan, restourant, caffe, tempat ibadah. Pada kawasan obyek wisata pantai Neren Watotena ini hanyatersedia 9 (sembilan) buah bangunangazebo tradisional. Gazebo ini dimanfaatkan wisatawan untuk beristirahat atau makan. Selain itu terdapat 3 (tiga) buah tempat berdagang (pedagang eceran) yang sifatnya sementara dan 2 (dua) wc untuk umum dan tempat parkir.

2) Perparkiran

Tempat parkir adalah bagian yang tak terpisakan dari obyek wisata. Kondisi perpakiran pada kawasan obyek pantai wisata Neren Wototena masih sangat semrawut, dimana lokasi yang ditentukan oleh pengelola obyek sangat sempit untuk menampung jumlah kendaraan yang datang, sehingga pengunjung dengan seenaknya memarkir kendaraan pada sembarang tempat. Hal ini menyebabkan terjadi kemacetan ketika pengunjung akan meninggalkan lokasi secara bersamaan. Untuk keamanan perpakiran belum sepenuhnya

terjamin keamanan kendaraan para pengunjung karena belum ada pengelola perpakiran pada obyek wisata ini.

b. Prasarana

1) Jaringan Jalan

Transportasi merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan perkembangan suatu kawasan, dimana aspek yang berpengaruh pada tingkat pelayanan transportasi adalah, kondisi jalan, pelayanan angkutan umum, moda angkutan, dan prasarana transportasi lainnya.

Kawasan obyek wisata pantai Neren Watotena memiliki posisi dan letak yang sangat strategis yang berada pada jalur jalan poros Kecamatan Ile Boleng-Kecamatan Witihama sehingga mempermudah daya jangkau wisatawan yang ingin berkunjung. Jarak dari jalan poros ke kawasan obyek wisata pantai Neren Watotena $\pm$ 1,5 Km. Kondisi jaringan jalan menuju ke obyek wisata sampai saat ini sangat memprihatinkan, hal ini disebabkan karena kualitas jalan masih merupakan jalan tanah yang tidak memungkinkan untuk dilalui kendaraan baik roda dua maupun roda empat. Untuk menuju ke lokasi wisata, jalur yang dilantasi melalui perkebunan warga dengan kondisi jalan yang berbatuan.

2) Jaringan Listrik

Sumber energi listrik padapada wilayah Desa Beda Lewun berasal dari Kecamatan Adonara Timur/Waiwerangdan telah menjangkau ke seluruh pelosok-pelosok Desa, kebutuhan akan sarana listrik telah terpenuhi, akan tetapi jaringan listrik menuju ke kawasan obyek wisata pantai Neren Watotena belum terjangkau. Waktu pemakaian energi listrik ini dijalankan pada malam hari mengingat daya listrik ada masih sangat rendah voltasenya.

3) Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi/telepon pada wilayah penelitian sebagian besar telah terjangkau ke pelosok-pelosok Desa dan juga pada kawasan obyek wisata pantai neren watotena, mengingat jaringan telekomunikasi yang terpasang berupa Tower sehingga masyarakat dengan muda memiliki alat komunikasi berupa Hp. Untuk telekomunikasi dengan menggunakan jaringan kabel belum tersedia pada wilayah ini.

4) Jaringan Air Bersih

Sumber mata air yang diperoleh pada lokasi penelitian bersumber dari air tanah dan PDAM yang dimanfaatkan untuk kebutuhan mandi, cuci dan dan kebutuhan lainnya. Pasokan air bersih telah terpenuhi untuk masyarakat setempat dan bersumber dari kecamatan lain yang dipasok untuk kebutuhan masyarakat setempat dengan menampung pada bak penampung yang nantinya akan dibagikan ke masing-masing lingkungan/dusun. Untuk pada kawasan obyek wisata pantai Neren Watotena masih menggunakan sumber air tanah dengan kedalaman 3-5 meter, dimana akses untuk pasokan air bersih (PDAM) ke obyek wisata ini belum terpenuhi mengingat pada kawasan obyek wisata ini belum ditempati oleh masyarakat.

5) Jaringan Persampahan

Salah satu bentuk permasalahan yang dihadapi kawasan obyek wisata pantai Neren Watotena adalah sampah yang dihasilkan oleh wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata dengan melihat karakter wisatawan yang acuh terhadap keindahan dan lingkungan sehingga wisatawan membuang sampah mereka disembarang tempat. Itu semua karena kurangnya perhatian dari pengelola obyek dengan tidak menyediakan bak atau tong sampah di sekitar obyek wisata dan peringatan tertulis di obyek wisata, sehingga sampah-sampah berhamburan di setiap lokasi wisata dan menjadi kotor, serta mengganggu aktifitas wisatawan saat melakukan wisata. Keberadaan sampah juga mengancam kelestarian lingkungan.

6) Jaringan Drainase

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kegiatan pembangunan drainase belum terlihat, sehingga ketika pada saat hari hujan aliran air mengikuti drainase alami (tanah). Sehingga sistem jaringan drainase di atas diklasifikasikan dalam drainase alamia atau saluran pembuangan sementara.

7) Transportasi

Transportasi merupakan sarana yang penting dalam memperlancar kemajuan perekonomian suatu wilayah baik itu distribusi barang, jasa dan juga sebagai penunjang mobilitas penduduk, dalam hal ini transportasi darat dan laut pada wilayah penelitian.

a. Transportasi Darat

Adapun kondisi jalan pada Desa Beda Lewun sebagian besar merupakan jalan aspal dan juga jalan tanah. Akan tetapi kondisi jalan menuju ke lokasi kawasan wisata masih merupakan jalan tanah dan berbatuan. Jarak tempuh dari ibukota kecamatan ke lokasi wisata kurang lebih 2,5 Km. Untuk wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata, jenis/moda angkutan yang digunakan seperti angkutan umum/mikrolet, angkutan pribadi dan ojek dengan biaya transport disesuaikan dengan jarak dari tempat tinggal.

b. Transportasi Laut

Terdapatnya pelabuhan di Kecamatan Adonara Timur/Waiwerang dengan jarak tempuh $\pm$ 5 Km dari lokasi studi, pelabuhan ini merupakan pelabuhan penumpang yang menghubungkan ke Kabupaten Lembata, Pulau Solor dan daratan Flores lainnya dan pelabuhan ini dijadikan tempat transit. Penyeberangan antar pulau ini menggunakan kapal kayu dengan kapasitas angkutan mencapai 200 orang, waktu penyeberangan dilakukan setiap hari sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung pada obyek wisata.

3.3.4 Karakteristik Wisatawan

a. Jumlah Wisatawan

Jumlah pengunjung pada kawasan obyek wisata pantai Neren Watotena merupakan salah satu penentu untuk dilakukan usaha pengembangan wisata. Untuk wisatawan mancanegara tidak setiap hari berkunjung pada obyek wisata ini kecuali pada hari-hari tertentu dengan waktu tidak menentu. Selain itu untuk wisatawan lokal hampir setiap hari berkunjung dan pada saat hari-hari libur besar seperti hari libur pendidikan, atau hari raya keagamaan wisatawan lokal memadati obyek wisata pantai ini.

Perkembangan jumlah pengunjung dalam lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 – tahun 2016 meningkat pesat, Pada tahun 2016 jumlah kunjungan wisatawan pada kawasan obyek wisata ini sebanyak 49.982 jiwa. Adapun jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dalam lima tahun terakhir masih sedikit yaitu sebanyak 27 jiwa.

Untuk jumlah pengunjung pada obyek wisata pantai Neren Watotena dalam lima tahun terakhir dapat dilihat lebih jelasnya pada tabel III.13. sebagai berikut

Table.III. 13
Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Nusantara
Dari Tahun 2013-2016 Pada kawasan Obyek Wisata Pantai Neren Watotena

No	Tahun	Jumlah wisatawan		Jumlah	Pertambahan Tiap Tahun	Persentase (%)
		Lokal	Mancanegara			
1	2006	19.400	6	19.403	-	11,6
2	2007	27.050	9	27.052	7.649	16,2
3	2008	30.401	-	30.401	3.349	18,2
4	2009	40.030	7	40.037	9.636	23,9
5	2010	49.980	5	49.982	9.845	29,9
Jumlah		166.861	27	166.875	30.479	100

Sumber: Kantor Dinas Pariwisata Flotim dan Desa Beda Lewun Tahun 2016

Jumlah kunjungan untuk wisatawan lokal meningkat tajam setiap tahun, hal ini merupakan salah satu perkembangan jumlah kunjungan yang sangat fantastis dari tahun ketahun, karena pada obyek wisata ini memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat lokal.

b. Asal Wisatawan

Adapaun wisatawan mancanegara yang berkunjung pada obyek wisata ini berasal dari Negara Portugis, Prancis, Jerman dan Australia. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara masih sedikit, dimana dalam lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 sampai tahun 2016 Jumlah kunjungan mancanegara sebanyak 27 jiwa.

Pengunjung pada kawasan obyek wisata ini didominasi oleh wisatawan lokal yaitu masyarakat Flores Timur. Kedatangan pengunjung pada obyek wisata ini menggunakan moda transportasi darat dan laut. Untuk wilayah Pulau Adonara menggunakan transportasi darat sedangkan di luar Pulau Adonara menggunakan transportasi laut dan darat.

c. Tujuan kunjungan

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap pengunjung di lapangan, tujuan kedatangan wisatawan lokal pada obyek wisata pantai Neren Watotena untuk menikmati atau melepaskan kepenatan dari berbagi kesibukan pekerjaanya dengan melakukan kegiatan berekreasi seperti mandi/berenang, berjemur, memancing, menikmati indanya panorama alam berupa perbukitan dan keunikan jenis bebatuan, mengadakan acara (ulang tahun, acara keluarga lainnya), dan berolaraga. Sedangkan untuk wisatawan mancanegara kedatangannya

dengan tujuan memilih jenis wisata alam dan kultur atau budaya masyarakat setempat.

d. Bentuk Kunjungan

Pada umumnya kedatangan pengunjung/wisatawan lokal dengan membawa keluarga atau sanak saudaranya, berkelompok dan individu, sehingga setelah berekreasi atau melepaskan kepenatan para pengunjung langsung meninggalkan lokasi wisata, mengingat fasilitas seperti penginapan/vila dan sarana lainnya belum tersedia pada obyek wisata ini. Untuk wisatawan mancanegara kedatangannya secara individu, sehingga setelah menikmati atraksi kawasan obyek wisata ini para wisatawan langsung meninggalkan lokasi dan bermalam di hotel ataupun penginapan di kota kabupaten.

e. Lama Tinggal Wisatawan

Melihat kondisi sarana dan prasarana pada kawasan obyek wisata ini belum mendukung atau boleh dikatakan kurang sekali sehingga lama tinggal wisatawan lokal pada obyek wisata ini paling lama 8 jam. Sedangkan Lama tinggal wisatawan Mancanegara maksimal 5-6 jam dan menginap di hotel-hotel yang berada di kota kabupaten.

f. Moda Angkutan Yang Digunakan

Seperti yang telah di jelaskan pada asal wisatawan diatas, untuk kedatangan wisatawan menggunakan moda transportasi laut dan darat, dimana untuk wisatawan yang berdomisili pada Pulau Adonara menggunakan angkutan darat seperti angkutan umum (mikrolet, pick up, ojek), dan angkutan pribadi (mobil dan motor). Sedangkan untuk wisatawan yang berada di luar Pulau Adonara kedatangannya menggunakan moda transportasi laut dan darat dimana tersedia pelabuhan transit (pelabuhan Waiwerang) yang letaknya tidak jauh dari kawasan obyek wisata sehingga setelah berada di pelabuhan tersebut, wisatawan dengan mudah menjangkau ke lokasi obyek wisata pantai Neren Watotena dengan menggunakan angkutan darat seperti angkutan umum/mikrolet dan ojek.

3.3.5 Potensi dan Daya Tarik Kawasan Obyek Wisata Pantai Neren Watotena

Potensi kawasan obyek Wisata pantai Neren Watotena yang ditawarkan sebagai daya tarik yang kompleks terdiri dari pantai dengan pasir yang putih dan kejernihan air lautnya yang berwarna kehijauan, panorama alam, keunikan bebatuan dan flora dan fauna.

a. Pantai

Pantai adalah daerah ditepi perairan yang dipengaruhi oleh air pasang tertinggi dan air surut terendah. Wilayah pantai pada kawasan obyek wisata ini cukup luas, dimana panjang pantai ± 700 meter, dan pada saat surut air laut ketinggian air berada sekitar ± 1 meter, dan didukung dengan karakteristik pasir yang putih dan halus, air lautnya jernih dan kehijauan sehingga dijadikan tempat rekreasi berupa bermain, mandi dan berjemur. Wilayah pantai ini juga dimanfaatkan pengunjung untuk melakukan kegiatan fotografi.

b. Panorama Alam

Pada pesisir pantai terbentang batu karang dengan beragam jenisnya, dan ditumbuhi pepohonan yang hijau di pinggir pantai, menambah kesejukan suhu udara sepanjang hari. Dari arah pantai memandang keperairan, terlihat batu karang yang memanjang kelaut dengan perairan yang jernih dan kehijauan. Pemandangan perbukitan antara Pulau Lembata (Kabupaten Lembata) dan Pulau Solor yang terbentang memanjang dengan memiliki sentuhan panorama yang indah dan hamparan pasir putih yang menyenangkan. Ketika pada pagi hari, terlihat Sun rise dari bibir pantai dengan panorama yang memukau. Ke arah belakang obyek wisata ini terlihat Gunung Boleng dengan daya tarik tersendiri, dimana pada kaki gunung terlihat rumah-rumah penduduk dan perkebunan warga yang bervariasi.

c. Keunikan Bebatuan

Salah satu citra obyek wisata pantai Neren Watotena adalah keunikan jenis bebatuannya (batu perahu). Beberapa jenis batu karang yang menghiasi bibir pantai dengan keunikan tersendiri, dimana batu karang memanjang ke arah laut dengan panjang $\pm 1-80$ meter dan lebar ± 10 meter yang dimanfaatkan oleh pengelola obyek untuk membuat gazebo, tempat dimana wisatawan berteduh dan berfoto, bahkan batu karang ini memiliki ketinggian bervariasi $\pm 1-30$ meter yang bisa dijadikan olahraga panjat tebing.

Ketika terjadi pasang air laut, beberapa batu karang yang memanjang tersebut seperti terbentuk beberapa pulau-pulau kecil yang berada pada di pinggiran pantai dan salah satu bentuk batunya menyerupai perahu sehingga diberi nama pantai Watotena (batu kapal) sehingga menambah daya tarik tersendiri pada obyek wisata ini.

d. Flora dan Fauna

Pada obyek wisata ini terdapat jenis spesies flora dan fauna, dimana pada pesisir pantainya terdapat beberapa jenis pohon dan tanaman hias seperti pohon beringin, kesambi, asam, perepa, reo (nama lokal), bakau dan tanaman hias seperti anggrek, palem, pandan yang menghijau. Selain itu atraksi yang menambah pesona daratan obyek wisata Neren Watotena yaitu jenis spesies fauna seperti kera ekor panjang dan pendek dan beberapa jenis burung seperti ayam hutan.